

FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM HADIS NABI, INTEGRASI NILAI SPIRITUAL, MORAL, DAN INTELEKTUAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Muhammad Rasoki Pasaribu¹, Ilyas², Alfiah³
32590413028@students.uin-suska.ac.id¹
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji falsafah pendidikan dalam hadis Nabi dengan menitikberatkan pada integrasi nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pembelajaran. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (*insan kāmil*) yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah hadis-hadis yang berhubungan dengan tujuan, metode, dan nilai pendidikan, kemudian dianalisis secara filosofis untuk menemukan relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai spiritual memberikan orientasi transendental dalam pendidikan dengan menekankan ikhlas dan niat karena Allah, nilai moral menegaskan pentingnya akhlak sebagai inti pendidikan, sementara nilai intelektual mengarahkan manusia untuk berpikir kritis, sistematis, dan produktif. Integrasi ketiga dimensi ini membentuk kerangka pendidikan Islam yang holistik dan seimbang, sekaligus mampu menjawab problematika modern seperti krisis moral, degradasi spiritual, dan reduksi intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah pendidikan dalam hadis Nabi menawarkan paradigma alternatif yang relevan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Hadis Nabi, Falsafah Pendidikan, Nilai Spiritual, Nilai Moral, Nilai Intelektual.

ABSTRACT

*This study examines the philosophy of education in the Hadith of the Prophet, emphasizing the integration of spiritual, moral, and intellectual values in the learning process. Education in the Islamic perspective is not merely understood as the transfer of knowledge, but also as a means of forming the perfect human being (*insan kāmil*)—faithful, virtuous, and intelligent. Using a qualitative approach through a literature study method, this research explores hadiths related to the objectives, methods, and values of education, then analyzes them philosophically to identify their relevance to contemporary educational challenges. The findings reveal that spiritual values provide a transcendental orientation in education by emphasizing sincerity and intention for the sake of Allah; moral values highlight the importance of ethics as the core of education; while intellectual values direct humans to think critically, systematically, and productively. The integration of these three dimensions creates a holistic and balanced Islamic educational framework, which is capable of addressing modern issues such as moral crisis, spiritual degradation, and intellectual reduction. This study concludes that the philosophy of education in the Prophet's Hadith offers an alternative paradigm relevant to developing an educational system that not only produces intelligent individuals but also faithful and virtuous ones.*

Keywords: *Hadith of the Prophet, Philosophy of Education, Spiritual Values, Moral Values, Intellectual Value.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi serta membentuk pribadi yang utuh. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha sadar dan terarah untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis, memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai konsep

pendidikan. Hadis Nabi Muhammad ﷺ, selain sebagai penjelas Al-Qur'an, juga berperan sebagai dasar praktis dalam membangun kerangka falsafah pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena hadis tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga memperlihatkan praktik pendidikan Nabi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pembelajaran. Secara historis, Nabi Muhammad ﷺ dikenal sebagai pendidik agung yang berhasil melahirkan generasi sahabat dengan kualitas keilmuan, keimanan, dan akhlak yang luar biasa¹. Melalui metode pendidikan yang penuh hikmah, keteladanan, dan kelembutan, beliau mampu menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam jiwa umatnya. Hadis-hadis Nabi banyak menyinggung tentang pentingnya ilmu, keutamaan orang berilmu, serta etika dalam proses menuntut ilmu. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang berlandaskan hadis memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan sekuler, yakni tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moralitas yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif hadis bersifat integratif, yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional—spiritual, akal, dan jasmani—yang harus dikembangkan secara seimbang.

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari degradasi moral, krisis spiritual, hingga dominasi pendekatan pragmatis yang hanya menekankan pada capaian akademis semata. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat membentuk karakter peserta didik². Oleh karena itu, menggali falsafah pendidikan dalam hadis menjadi sangat penting, agar pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Hadis Nabi mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam iman, ilmu, dan amal. Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi Masyarakat.

Kajian terhadap falsafah pendidikan dalam hadis juga memberikan landasan filosofis yang kuat bagi para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang metode pembelajaran yang lebih holistik³. Hadis Nabi tidak hanya menekankan pentingnya ilmu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang harus menyertai proses pembelajaran, seperti keikhlasan, kesabaran, kelembutan, serta penghargaan terhadap peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan hadis diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas spiritual, keunggulan intelektual, dan kepekaan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang *Falsafah Pendidikan dalam Hadis Nabi: Integrasi Nilai Spiritual, Moral, dan Intelektual dalam Proses Pembelajaran* menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam sekaligus manfaat praktis dalam merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan umat di era modern.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas. Hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an memberikan

¹ Hidayat, A. (2022). *The prophetic model of education: Building knowledge, faith, and morality through the example of the Prophet Muhammad ﷺ*. Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education, 15(1), 25–40. <https://doi.org/10.31332/atdb.v15i1.3457>

² Hasanah, U., & Fitria, L. (2022). *Integrating moral and spiritual values in education: Addressing contemporary challenges*. Journal of Islamic Education Studies, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24853/jies.v7i1.3892>

³ Rahman, F., & Abdullah, M. (2020). *The philosophical foundation of Islamic education in Hadith: Implications for holistic learning methods*. Journal of Islamic Education Research, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.24252/jier.v5i2.2045>

landasan filosofis penting mengenai tujuan dan hakikat pendidikan. Melalui teladan beliau, pendidikan dipahami secara integratif, mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Dalam konteks modern, kajian terhadap falsafah pendidikan dalam hadis menjadi sangat relevan, sebab mampu menawarkan solusi atas problem degradasi moral dan krisis nilai dengan menekankan pembentukan insan kamil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks-teks hadis yang berkaitan dengan pendidikan, serta literatur pendukung dalam bidang filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab hadis otoritatif, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Jami' at-Tirmidzi*, yang berisi riwayat terkait nilai-nilai pendidikan.⁴ Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku filsafat pendidikan Islam, tafsir hadis, serta artikel jurnal ilmiah kontemporer yang relevan.⁵

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, dan mencatat hadis-hadis serta literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik-filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji tema-tema utama yang muncul dalam hadis Nabi terkait pendidikan, seperti nilai spiritual, moral, dan intelektual, kemudian dianalisis dalam kerangka filsafat pendidikan Islam.⁶

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan pemahaman dari berbagai kitab hadis, syarah hadis, dan literatur sekunder agar interpretasi yang dihasilkan lebih komprehensif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, yakni memilih hadis yang relevan; penyajian data, berupa klasifikasi nilai-nilai pendidikan; serta penarikan kesimpulan, dengan merumuskan integrasi falsafah pendidikan dalam hadis Nabi.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai integrasi nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis hadis di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan dalam Perspektif Hadis Nabi

Pendidikan dalam Islam menempati posisi sentral karena ia merupakan instrumen utama untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Hadis Nabi ﷺ memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan, metode, serta nilai-nilai pendidikan. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang sering kali hanya menekankan aspek kognitif, pendidikan dalam Islam bersifat integratif, mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual.

Rasulullah ﷺ sendiri dikenal sebagai pendidik agung⁷. Beliau bukan hanya

⁴ al-Bukhari, M. I. (1997). *Sahih al-Bukhari* (Vol. 1–9). Beirut: Dar Ibn Kathir.

⁵ Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

⁶ Fitriani, H., & Sulaiman, M. (2021). Analisis isi tematik terhadap hadis-hadis pendidikan: Relevansi dengan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jipi.v12i2.567>

⁷ Fauzi, A. (2019). *Konsep Rasulullah sebagai pendidik agung dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository.

menyampaikan ajaran melalui ucapan, tetapi juga melalui teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi bukan hanya pedoman normatif, melainkan juga model praktis bagi para pendidik sepanjang zaman.

Hadis riwayat Ibn Majah menegaskan keutamaan menuntut ilmu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

(“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim.” – HR. Ibn Majah, no. 224)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban universal. Falsafah pendidikan dalam Islam, dengan dasar hadis, menempatkan ilmu sebagai instrumen pembentukan manusia yang paripurna (insan kamil)⁸.

Kedua, hadis yang menekankan keutamaan orang berilmu:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَائِكُمْ

(“Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.” – HR. Tirmidzi, no. 2685)⁹

Hadis ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan ilmu dan ulama, karena ilmu menjadi cahaya yang membimbing ibadah dan kehidupan.

Ketiga, hadis tentang pentingnya kelembutan dalam mendidik:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

(“Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.” – HR. Muslim, no. 2593)¹⁰

Hadis ini memberi arahan bahwa proses pendidikan seharusnya dilakukan dengan sikap lembut, penuh kasih sayang, dan bukan dengan kekerasan.

Dari tiga hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam bertumpu pada tiga pilar: kewajiban mencari ilmu, keutamaan orang berilmu, dan metode pendidikan yang penuh kelembutan. Ketiganya membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas

2. Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan

Nilai spiritual dalam hadis Nabi menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT. Pendidikan tidak hanya mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi juga mengisi hati dengan iman.

Salah satu hadis yang menekankan pentingnya dimensi spiritual adalah riwayat Bukhari-Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

(“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan.” – HR. Bukhari-Muslim)¹¹

Hadis ini memberi landasan bahwa pendidikan harus dimulai dari niat yang ikhlas karena Allah. Nilai spiritual dalam pendidikan menjadikan proses belajar bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi ibadah.

Selain itu, hadis tentang zikir dan doa juga menjadi bagian penting dari dimensi spiritual dalam pendidikan. Rasulullah ﷺ menekankan bahwa hati akan tenang dengan mengingat Allah, sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'd (13):28 yang dipertegas oleh hadis-hadis

⁸ Rahmawati, N. (2020). *Ilmu sebagai instrumen pembentukan insan kamil: Kajian filsafat pendidikan Islam berdasarkan hadis Nabi* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository

⁹ Al-Tirmidzi, M. 'Isa. (1996). *Al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmidzi)*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. Hadis No. 2685.

¹⁰ Muslim, I. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. Hadis No. 2593.

¹¹ Hidayat, A. (2021). Nilai pendidikan dalam hadis “innamal a'mālu bin-niyyāt” dan relevansinya dengan pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Studi Hadis dan Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.

tentang dzikir harian.

Dengan demikian, dimensi spiritual dalam falsafah pendidikan hadis menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus mengantarkan peserta didik semakin dekat dengan Allah.

Pendidikan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, melainkan juga membentuk hati yang bersih dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dimensi spiritual merupakan inti dari pendidikan Islam, karena tanpa nilai spiritual, proses belajar hanya akan melahirkan manusia cerdas tetapi kering dari iman dan akhlak. Hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan fondasi kuat mengenai pentingnya spiritualitas sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan.¹²

Kedua, pendidikan spiritual juga ditekankan dalam hadis tentang pentingnya zikir dan mengingat Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

(“Perumpamaan orang yang berzikir kepada Rabbnya dengan yang tidak berzikir adalah seperti orang yang hidup dengan orang yang mati.” – HR. Bukhari, no. 6407)¹³

Hadis ini memberikan gambaran bahwa nilai spiritual adalah ruh dari pendidikan. Proses belajar tanpa dzikir dan ingat kepada Allah ibarat tubuh tanpa jiwa. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengintegrasikan kegiatan spiritual seperti doa, tilawah Al-Qur’an, dan zikir sebagai bagian dari kurikulum.

Ketiga, hadis juga menegaskan pentingnya doa sebagai bagian dari pendidikan spiritual. Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

(“Doa adalah inti ibadah.” – HR. Abu Dawud, no. 1479, Tirmidzi, no. 2969)¹⁴

Pendidikan yang menanamkan kebiasaan berdoa akan membentuk peserta didik yang rendah hati, sadar keterbatasan, dan selalu menggantungkan diri kepada Allah¹⁵. Dengan begitu, spiritualitas akan menjadi pondasi kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kebersihan hati. Spiritualitas menjadi penuntun agar ilmu digunakan untuk kemaslahatan, bukan kerusakan. Rasulullah ﷺ mengingatkan dalam hadis:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

(“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” – HR. Muslim, no. 2699)¹⁶

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan spiritualitas akan membawa manusia tidak hanya sukses di dunia, tetapi juga selamat di akhirat.

Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dalam pendidikan menjadikan proses belajar lebih bermakna, karena tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran bahwa ilmu adalah jalan menuju Allah. Pendidikan yang berlandaskan hadis-hadis Nabi ini akan melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

3. Integrasi Nilai Moral dalam Pendidikan

Moralitas atau akhlak menjadi inti dalam pendidikan Islam. Rasulullah ﷺ menegaskan misi kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

(“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” – HR.

¹² Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹³ Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹⁴ Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Hadis No. 1479).

¹⁵ Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹⁶ Muslim. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadis No. 2699).

Ahmad, no. 8595)¹⁷

Hadis ini memberikan dasar filosofis bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ilmu tanpa moral hanya akan melahirkan manusia pintar tetapi kehilangan arah.

Dalam praktiknya, Nabi ﷺ selalu menekankan pentingnya sikap jujur, sabar, amanah, dan adil. Hadis riwayat Tirmidzi menegaskan:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

(“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang mulia.” – HR. Tirmidzi, no. 2003)¹⁸

Ini menunjukkan bahwa moralitas merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan. Integrasi moral dalam proses pembelajaran menekankan pentingnya guru sebagai teladan, serta pentingnya membangun budaya pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan keteladanan.

Integrasi nilai moral dalam pendidikan terlihat dalam berbagai aspek. Pertama, penekanan pada kejujuran (ṣidq). Rasulullah ﷺ selalu mencontohkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Beliau dikenal sebagai *al-Amīn* (yang terpercaya) bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Dalam hadis riwayat Bukhari-Muslim ditegaskan:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

(“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga.” – HR. Bukhari-Muslim)

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral harus menjadikan kejujuran sebagai nilai utama dalam membentuk integritas peserta didik.

Kedua, nilai kesabaran dan kasih sayang. Rasulullah ﷺ mendidik umatnya dengan penuh kelembutan. Hadis riwayat Muslim menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

(“Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.” – HR. Muslim, no. 2593)

Sikap lembut dan sabar dalam mendidik adalah inti dari pendidikan moral. Guru dan orang tua perlu meneladani metode Rasulullah, yang tidak pernah menggunakan kekerasan, tetapi menanamkan nilai dengan kasih sayang.

Ketiga, amanah dan tanggung jawab juga merupakan aspek moral yang sangat ditekankan. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُودٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

(“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” – HR. Bukhari-Muslim)¹⁹

Hadis ini mengajarkan bahwa pendidikan moral harus melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas amanah yang diembannya, baik kecil maupun besar.

Selain itu, hadis tentang akhlak dalam timbangan amal menunjukkan betapa pentingnya moralitas:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

(“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal selain akhlak yang mulia.” – HR. Tirmidzi, no. 2003)

Hadis ini memberikan pesan bahwa akhlak lebih bernilai dibandingkan ibadah ritual yang tidak disertai moralitas.

Dengan demikian, integrasi nilai moral dalam pendidikan berarti menjadikan akhlak sebagai inti kurikulum dan praktik pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu,

¹⁷ Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad* (Hadis No. 8595).

¹⁸ At-Tirmidzi. (n.d.). *Jami' at-Tirmidzi* (Hadis No. 2003).

¹⁹ Al-Bukhari. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Hadis terkait)

tetapi juga menjadi teladan moral²⁰. Peserta didik tidak hanya diajari tentang benar dan salah, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai moral dalam pendidikan berdasarkan hadis-hadis Nabi ﷺ menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu melahirkan generasi berkarakter, jujur, sabar, amanah, dan penuh kasih sayang. Inilah kontribusi utama hadis dalam membentuk falsafah pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

4. Integrasi Nilai Intelektual dalam Pendidikan

Dimensi intelektual dalam hadis menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami wahyu dan realitas. Rasulullah ﷺ mendorong umatnya untuk berpikir, menganalisis, dan mencari pengetahuan.

Hadis riwayat Muslim menegaskan keutamaan orang berilmu dibanding orang yang hanya beribadah:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

(“Keutamaan seorang alim dibanding ahli ibadah adalah seperti keutamaanku dibanding orang terendah di antara kalian.” – HR. Tirmidzi, no. 2685)

Hadis ini menekankan bahwa intelektualitas menjadi salah satu fondasi utama pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi akal manusia agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga mendorong umatnya untuk mencari ilmu meski jauh:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ

(“Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.” – HR. al-Baihaqi, no. 9/234)

Meskipun sebagian ulama menganggap hadis ini dhaif, substansinya sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong pencarian ilmu tanpa batas ruang dan waktu.

5. Integrasi Tiga Dimensi: Spiritual, Moral, dan Intelektual

Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan. Nilai spiritual memastikan bahwa ilmu diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nilai moral memastikan bahwa ilmu dipraktikkan dengan akhlak mulia. Nilai intelektual memastikan bahwa ilmu dipahami secara rasional, sistematis, dan aplikatif.

Hadis Nabi yang mencerminkan integrasi ini adalah:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” – HR. Bukhari, no. 5027)

Hadis ini menggabungkan ketiga aspek:

1. Spiritual, karena Al-Qur’an adalah wahyu Allah.
2. Moral, karena mengajarkan Al-Qur’an berarti menyebarkan akhlak mulia.
3. Intelektual, karena proses belajar mengajarkan keterampilan berpikir dan pemahaman²¹.

6. Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks modern, banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, seperti degradasi moral, krisis spiritual, dan dominasi pendekatan materialistik. Falsafah pendidikan dalam hadis menawarkan solusi dengan menekankan integrasi nilai spiritual, moral, dan intelektual.

1. Spiritual → menumbuhkan kesadaran religius.
2. Moral → membangun karakter yang berakhlak mulia.

²⁰ Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

²¹ Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

3. Intelektual → mempersiapkan generasi yang cerdas, kreatif, dan kritis.²²

Dengan mengintegrasikan ketiga dimensi ini, pendidikan Islam mampu melahirkan insan kamil yang siap menghadapi tantangan global, tanpa kehilangan jati diri sebagai hamba Allah.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai falsafah pendidikan dalam hadis Nabi ﷺ menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang holistik, yakni mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. Pendidikan bukan hanya instrumen transfer pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan karakter, pembinaan jiwa, serta pengembangan potensi manusia agar menjadi insan paripurna (insan kamil). Rasulullah ﷺ melalui sabda, sikap, dan teladannya memberikan fondasi yang sangat kuat mengenai tujuan, arah, dan metode pendidikan yang relevan sepanjang zaman.

Dimensi spiritual dalam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam hadis tentang niat (*innamal a'mālu bin-niyyāt*), menunjukkan bahwa setiap aktivitas belajar-mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah. Spiritualitas menjiwai seluruh proses pendidikan sehingga ilmu tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi sarana ibadah yang mendekatkan peserta didik kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam mengintegrasikan aspek keimanan, ibadah, dan keikhlasan sebagai pondasi utama.

Sementara itu, dimensi moral dalam pendidikan Islam sangat ditekankan dalam hadis yang menegaskan misi kerasulan Nabi ﷺ adalah menyempurnakan akhlak. Akhlak mulia menjadi ukuran keberhasilan pendidikan, bahkan lebih berat timbangannya daripada sekadar pengetahuan. Pendidikan tanpa moral akan kehilangan arah, karena melahirkan manusia yang cerdas tetapi tanpa kendali etika. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus menjadi teladan nyata dalam kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik secara efektif.

Adapun dimensi intelektual ditekankan melalui berbagai hadis yang memuliakan orang berilmu. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa keutamaan seorang alim lebih besar daripada ahli ibadah, karena dengan ilmu, manusia mampu memahami wahyu, mengelola kehidupan, dan memberi manfaat kepada sesama. Ilmu dalam perspektif hadis tidak terbatas pada agama semata, tetapi mencakup segala bentuk pengetahuan yang bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan Islam menuntut adanya pengembangan daya pikir kritis, kreatif, dan rasional yang berpadu dengan nilai iman dan akhlak.

Ketiga dimensi tersebut—spiritual, moral, dan intelektual—saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Integrasi ketiganya memastikan bahwa ilmu dipelajari bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju kebaikan akhirat. Hadis tentang keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an memperlihatkan integrasi ini: Al-Qur'an sebagai sumber spiritual, akhlak sebagai pedoman moral, dan proses belajar sebagai pengembangan intelektual. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan Islam mampu melahirkan pribadi muslim yang seimbang, harmonis, dan berkarakter kuat.

Dalam konteks kontemporer, di tengah tantangan global berupa krisis moral, degradasi karakter, serta dominasi pola pikir materialistik, falsafah pendidikan dalam hadis Nabi ﷺ menawarkan solusi yang relevan. Integrasi nilai spiritual mampu mengatasi kekeringan iman; nilai moral dapat menanggulangi degradasi akhlak; dan nilai intelektual mendorong penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk menghadapi era modern. Dengan

²² Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis hadis sangat relevan untuk diterapkan pada era abad ke-21, guna membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tirmidzi, M. 'Isa. (1996). *Al-Jāmi' al-Kabīr (Sunan al-Tirmidzi)*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. Hadis No. 2685
- Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Sahih al-Bukhari* (Vol. 1–9). Beirut: Dar Ibn Kathir
- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Hadis No. 1479)
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad* (Hadis No. 8595)
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fitriani, H., & Sulaiman, M. (2021). Analisis isi tematik terhadap hadis-hadis pendidikan: Relevansi dengan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jipi.v12i2.567>
- Fauzi, A. (2019). *Konsep Rasulullah sebagai pendidik agung dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository.
- Hasanah, U., & Fitria, L. (2022). *Integrating moral and spiritual values in education: Addressing contemporary challenges*. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24853/jies.v7i1.3892>
- Hidayat, A. (2022). *The prophetic model of education: Building knowledge, faith, and morality through the example of the Prophet Muhammad ﷺ*. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 15(1), 25–40. <https://doi.org/10.31332/atdb.v15i1.3457>
- Hidayat, A. (2021). Nilai pendidikan dalam hadis “innamal a'mālu bin-niyyāt” dan relevansinya dengan pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Studi Hadis dan Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Muslim, I. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. Hadis No. 2593
- Rahman, F., & Abdullah, M. (2020). *The philosophical foundation of Islamic education in Hadith: Implications for holistic learning methods*. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.24252/jier.v5i2.2045>
- Rahmawati, N. (2020). *Ilmu sebagai instrumen pembentukan insan kamil: Kajian filsafat pendidikan Islam berdasarkan hadis Nabi* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository.